

## **PENINGKATAN KEMAMPUAN GURU SD NEGERI 02 WANGGARASI DALAM PENYUSUNAN TES HASIL BELAJAR MELALUI SUPERVISI AKADEMIK**

**Tetty Satari Tahibu**  
SD Negeri 02 Wanggarasi

### **Abstrak**

Penelitian ini dilaksanakan karena guru dalam menyusun tes hasil belajar akhir semester belum maksimal sehingga pemahaman peserta didik terhadap soal tidak maksimal. Untuk mengetahui apakah melalui supervisi akademik dapat meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun tes hasil belajar akhir kelas I-VI dan guru mata pelajaran agama dan PJOK SD Negeri 02 Wanggarasi tahun pelajaran 2016/2017. Subjek dalam penelitian adalah seluruh guru kelas I-VI dan guru mata pelajaran agama dan PJOK di SD Negeri 02 wanggarasi yang berjumlah 8 orang. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa dengan adanya penerapan supervisi akademik dapat meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun tes hasil belajar akhir semester di SD Negeri 02 wanggarasi. Hal ini dapat diketahui dari hasil penelitian yaitu penilaian yang dilakukan oleh peneliti di kondisi awal rata-rata yang diperoleh adalah 62,13. Setelah dilaksanakan supervisi akademik siklus I meningkat menjadi 66,69 dan pada siklus II menjadi 77,75. Selain itu guru dapat mengikuti supervisi akademik dengan baik.

**Kata kunci:** kemampuan guru, hasil belajar, supervisi akademik.

### **PENDAHULUAN**

Guru mempunyai peran yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Apabila guru bekerja secara profesional bukanlah sesuatu yang mustahil jika sebuah sekolah dapat menghasilkan siswa yang unggul. Sebaliknya, jika sumber daya manusia dalam hal ini guru di sebuah sekolah tidak dikelola dengan baik, maka output siswa di sekolah tersebut pun juga akan rendah. Dengan kata lain, ada sebuah korelasi positif antara sumber daya

manusia (guru) dengan kualitas siswa disekolah, dimana sumber daya manusia tersebut membutuhkan manajemen yang baik untuk mencapai kualitas siswa yang baik.

Penilaian merupakan hal yang sangat penting dalam sebuah proses pembelajaran. Penilaian pada dasarnya bertujuan untuk mendapatkan informasi tentang perkembangan proses dan hasil belajar para peserta didik dan hasil

mengajar guru. Informasi mengenai hasil penilaian proses dan hasil belajar serta hasil mengajar yaitu berupa penguasaan indikator-indikator dari kompetensi dasar yang telah ditetapkan. Informasi hasil penilaian ini dapat digunakan sebagai sarana untuk memotivasi peserta didik dalam pencapaian kompetensi dasar, melaksanakan program remedial serta mengevaluasi kemampuan guru dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran.

Setiap akhir pembelajaran guru harus melakukan evaluasi menggunakan instrumen evaluasi yang dibuat guru dan sudah tercantum dalam RPP. Evaluasi ini dilakukan untuk mengetahui tingkat ketercapaian Kompetensi Dasar (KD). Instrumen yang digunakan tentunya yang sesuai dengan materi dan karakteristik peserta didik. Hasil penilaian digunakan guru untuk dianalisis dan ditindak lanjuti.

Sesuai dengan Permendiknas No 20 tahun 2007 dan Permendikbud No.66 Tahun 2013 Tentang Standar Penilaian, harus dilakukan Ulangan Tengah Semester. UTS ini digunakan untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik setelah melaksanakan kegiatan pembelajaran dalam beberapa minggu. Ulangan tengah semester merupakan kegiatan yang dilakukan oleh pendidik. Cakupan ulangan tengah semester meliputi

seluruh indikator yang merepresentasikan seluruh KD pada periode tersebut.

Menyusun tes hasil belajar akhir baik semester ganjil maupun semester genap bertujuan untuk mengukur keberhasilan peserta didik dalam menguasai indikator - indikator kompetensi dasar di semester ganjil dan genap, dengan melihat hasilnya guru akan mengetahui kelemahan peserta didik. Untuk dapat menyusun tes yang memenuhi persyaratan cukup sulit karena menyusun tes memerlukan pengetahuan, keterampilan serta ketelitian yang cukup tinggi. Menyusun tes untuk mengetahui tingkat kemampuan akademik pada semester ganjil supaya dapat menarik kesimpulan apakah peserta didik bersangkutan telah menguasai indikator-indikator kompetensi dasar atau tidak.

Sebelum dilaksanakan penelitian tindakan sekolah bahwa guru jarang menyusun tes. Biasanya menggunakan tes yang sudah ada kemudian disesuaikan dengan materi ajar. Keadaan ini juga terjadi di SD Negeri 02 Wanggarasi sehingga sering terjadi tidak tepat antara tes dengan kompetensi dasar yang disyaratkan dalam Kurikulum. Di sisi lain guru sebagian besar belum bisa menyusun tes, sehingga sering mencari dari beberapa kumpulan soal yang sudah ada. Setiap penyelenggaraan ulangan akhir semester

kadang-kadang tes tersebut secara utuh dapat ditampilkan lagi pada semester berikutnya

Melihat kondisi seperti ini guru belum memiliki kemampuan untuk menyusun tes dan belum pernah mencoba menyusun tes hasil karnya sendiri. Hasil dari penilain di kondisi awal ini peneliti melakukan observasi pada guuru untuk mengetahui kemampuan mereka dalam menyusun tes. Hasil yang diperoleh bahwa rata-rata hasil yang diperoleh dari penilaian adalah 62,13

Salah satu upaya yang dapat dilaksanakan guna meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun tes hasil belajar adalah dengan menerapkan supervisi akademik terhadap guru. Supervisi akademik merupakan kegiatan pembinaan yang direncanakan dengan memberi bantuan teknis kepada guru dan pegawai lainnya dalam melaksanakan proses pembelajaran, atau mendukung proses pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan profesional guru dan meningkatkan kualitas pembelajaran secara efektif. Supervisi akademik sebaiknya dilakukan dengan pendekatan supervisi klinis yang dilaksanakan secara berkesinambungan melalui tahapan pra-observasi, observasi pembelajaran, dan pasca observasi.

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian tindakan sekolah dengan judul “Peningkatan Kemampuan Guru SD Negeri 02 Wanggarasi Dalam Penyusunan Tes Hasil Belajar Melalui Supervisi Akademik”.

## **TEORI Kemampuan Guru**

Dalam kamus besar bahasa Indonesia kemampuan berasal dari kata mampu yang berarti kuasa (bisa, sanggup melakukan sesuatu). Kemudian kata mampu mendapatkan awalan ke- dan akhiran -an, sehingga kemampuan dapat diartikan sebagai kekuatan, kecakapan, kesanggupan (Depdikbud, 1996). Secara etimologi kemampuan terambil dari kata mampu berarti “kuasa (bisa, sanggup) melakukan sesuatu”. Kata ini berdekatan artinya dengan kompeten atau kompetensi berarti “kewenangan, (kekuasaan pendidik) untuk menentukan sesuatu.

Spencer dan Spencer dalam Hamzah B. Uno (2007:63) mengemukakan bahwa "Kompetensi merupakan karakteristik yang menonjol bagi seseorang dan menjadi cara-cara berperilaku dan berfikir dalam segala situasi, dan berlangsung dalam periode waktu yang lama". Dari pendapat tersebut dapat dipahami bahwa kompetensi menunjuk pada kinerja seseorang dalam

suatu pekerjaan yang bisa dilihat dari pikiran, sikap, dan perilaku.

Menurut Mulyasa (2008:38) mengemukakan bahwa "kompetensi diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya, sehingga ia dapat melakukan perilaku-perilaku kognitif, afektif dan psikomotorik dengan sebaik-baiknya.

Berdasarkan uraian diatas kompetensi guru merupakan seperangkat penguasaan kemampuan, keterampilan, nilai, dan sikap yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru yang bersumber dari pendidikan, pelatihan, dan pengalamannya sehingga dapat menjalankan tugas mengajarnya secara profesional, sedangkan kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang guru telah dikemukakan, sesuai dengan Standar Nasional Pendidikan serta Undang-Undang Guru dan Dosen (UUGD) yang direlasasikan dalam Peraturan Pemerintah UU RI nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 8 menyebutkan guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidikan, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Pasal 8 kemudian dijelaskan kembali pada pasal 10 ayat 1

yang berbunyi kompetensi guru sebagaimana yang dimaksud dalam pasal 8 meliputi:

- 1) Kompetensi pedagogik, kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik. Kompetensi ini dapat dilihat dari kemampuan merencanakan program belajar mengajar, kemampuan melaksanakan interaksi atau mengelola proses belajar mengajar, dan kemampuan melakukan penilaian.
- 2) Kompetensi kepribadian, memiliki karakteristik kepribadian yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pengembangan sumber daya manusia. Kepribadian yang mantap dari seorang guru akan memberikan teladan yang baik terhadap anak didik maupun masyarakat.
- 3) Kompetensi profesional, kemampuan yang diperlukan agar dapat mewujudkan dirinya sebagai guru profesional. Kompetensi profesional meliputi kepakaran atau keahlian dalam bidangnya yaitu penguasaan bahan yang harus diajarkannya beserta metodenya, rasa tanggung jawab akan tugasnya dan rasa kebersamaan dengan sejawat guru lainnya. Kompetensi ini artinya guru harus memiliki pengetahuan yang luas dari subject matter (bidang studi) yang akan diajarkan.

4) Kompetensi sosial, kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara interaktif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.

Kemampuan guru dalam membuat perencanaan pelaksanaan pembelajaran (RPP) termasuk dalam kompetensi pedagogik, yang merupakan Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan menyelenggarakan dan mengolah pembelajaran mulai dari perencanaan, pelaksanaan, penilaian proses dan hasil pembelajaran.

Untuk memperoleh gambaran yang terukur pada pemberian nilai untuk setiap kemampuan, maka perlu ditetapkan kinerja setiap kemampuan. kinerja kemampuan/kompetensi terlihat dalam bentuk indikator (Anonim, 2003:12).

Penilaian prestasi belajar peserta didik indikatornya adalah sebagai berikut:

- 1) Mampu memilih soal berdasarkan tingkat kesukaran
- 2) Mampu memilih soal berdasarkan tingkat pembeda
- 3) Mampu memperbaiki soal yang tidak valid
- 4) Mampu memeriksa jawaban
- 5) Mampu mengklasifikasikan hasil-hasil penilaian

6) Mampu mengolah dan menganalisis hasil penilaian

7) Mampu menyusun laporan hasil penilaian

8) Mampu membuat interpretasi kecenderungan hasil penilaian

9) Mampu menentukan korelasi antar soal berdasarkan hasil penilaian

10) Mengidentifikasi tingkat variasi hasil tes

11) Mampu menyimpulkan dari hasil penilaian secara jelas dan logis

### Tes Hasil Belajar

Secara harfiah, kata “tes” berasal dari bahasa perancis kuno : *testum* dengan arti: “piring untuk menyisihkan logam-logam mulia” (maksudnya dengan menggunakan alat berupa piring itu akan dapat diperoleh jenis-jenis logam mulia yang nilainya sangat tinggi) dalam bahasa Inggris ditulis dengan *test* yang dalam bahasa Indonesia diterjemahkan dengan “tes”, “ujian”, atau “percobaan”.

Dengan demikian ada tiga hal yang penting dalam pengertian tes, pertama adalah sebutan pengukuran. Pemberian tes (*testing*) adalah bagian dari kegiatan pengukuran (*measurement*). Kedua tes adalah alat untuk mengukur sampel pengetahuan atau kemampuan yang dimiliki seseorang. Oleh karena itu, pemberian tes sebenarnya terbatas dari

segi waktu pelaksanaannya; pengetahuan dan kemampuan yang di ukur bersifat luas hampir tanpa batas, sedangkan gambaran pengetahuan dan kemampuan yang diperoleh melalui tes merupakan sampel dari semua pengetahuan dan kemampuan yang mungkin dimiliki oleh pembelajar. Ketiga, tes adalah penafsiran angka yang diperoleh untuk menentukan cukup baik atau tidaknya seseorang pembelajar dalam mencapai suatu tujuan.

Tes adalah prosedur yang sistematis untuk mewujudkan sampel perilaku sebagai pencerminan tingkat ketuntasan belajar peserta didik. Guru memiliki kompetensi di dalam mengkonstruksi tes karena tes dipakai sebagai alat untuk mengukur ketercapaian pembelajaran. Hasil belajar merupakan prestasi yang dapat ditunjukkan dalam bentuk simbol angka oleh peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran. Jenis hasil tes belajar seperti : post tes, formatif tes, diagnostik tes dan sumatif tes.

Kegiatan menyusun tes hasil belajar akhir semester merupakan pekerjaan yang cukup rumit karena memerlukan ketelitian yang berdasarkan rumusan indikator. Bentuk penulisan tes sangat tergantung dari perilaku/kompetensi yang akan diukur (Safari, 2004:25). Masing-masing bentuk tes memiliki keunggulan dan kelemahan, maka dari itu

bentuk tes disesuaikan dengan perilaku/kompetensi yang akan diukur

Adapun langkah-langkah penyusunan tes obyektif sebagai berikut :

a) Menetapkan tujuan tes, b) analisis kurikulum, c) analisis buku pelajaran, d) kisi-kisi tes, e) menulis butir tes. Selanjutnya diuraikan sebagai berikut:

### **Supervisi Akademik**

Menurut Ross L (dalam Daryanto dan Rachmawati, 2015:2) supervisi adalah pelayanan kepada guru-guru yang bertujuan menghasilkan perbaikan pengajaran, pembelajaran dan kurikulum. Ross L memandang supervisi sebagai pelayanan kepada guru-guru yang bertujuan menghasilkan perbaikan.

Menurut Imron yang dikutip oleh Abrani Syauqi dkk(2016:342), akademik berasal dari bahasa Inggris *academy* berasal dari bahasa latin *academia* mempunyai banyak arti yang salah satunya yaitu suatu masyarakat atau kumpulan orang-orang terpelajar, kata akademik juga mempunyai berbagai macam makna antara lain yaitu bersifat teoritis bukan praktis, kajian yang lebar dan mendalam bukan kajian teknis dan konversial dan sangat ilmiah.

Supervisi akademik atau instruksional supervisi ini mengacu pada usaha perbaikan program pembelajaran dan peningkatan mutu pembelajaran

sebagai misi utama sebuah lembaga pendidikan dilihat dari kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan oleh guru tersebut. Peningkatan kemampuan profesional guru sebagaimana yang telah dijelaskan, yang akan berdampak positif pada peningkatan mutu pengajaran, proses belajar dan hasil belajar. Dengan kata lain supervisi akademik adalah suatu usaha perbaikan dan peningkatan proses pembelajaran.

Supervisi akademik merupakan salah satu tugas yang harus dilaksanakan oleh kepala sekolah. Supervisi akademik kepala sekolah berkaitan dengan cara kepala sekolah mempersiapkan dan memfasilitasi guru melalui penyediaan kebutuhan guru, pembagian tugas mengajar, mengajar, dan pengadaan fasilitas lainnya.

Supervisi akademik merupakan suatu usaha peningkatan dan pengembangan mutu pembelajaran serta perbaikan proses belajar dan juga hasil belajar peserta didik.

Untuk melaksanakan supervisi akademik secara efektif diperlukan keterampilan konseptual, interpersonal dan teknikal. Oleh sebab itu, setiap Kepala sekolah harus memiliki keterampilan teknikal berupa kemampuan menerapkan teknik-teknik supervisi yang tepat dalam melaksanakan supervisi akademik.

Teknik-teknik supervisi akademik meliputi dua macam, yaitu: individual dan kelompok, yaitu:

#### 1) Teknik Supervisi Individual

Teknik supervisi individual adalah pelaksanaan supervisi perseorangan terhadap guru. Supervisor di sini hanya berhadapan dengan seorang guru. Dari hasil supervisi ini dapat diketahui kualitas pembelajaran guru bersangkutan.

##### a. Kunjungan Kelas

Kunjungan kelas adalah teknik pembinaan guru oleh kepala sekolah, pengawas, dan pembina lainnya dalam rangka mengamati pelaksanaan proses belajar mengajar sehingga memperoleh data yang diperlukan dalam rangka pembinaan guru. Kunjungan kelas ini bisa dilaksanakan dengan pemberitahuan atau tanpa pemberitahuan terlebih dahulu, dan bisa juga atas dasar undangan dari guru itu sendiri.

##### b. Kunjungan Observasi (*Observation Visits*)

Guru-guru ditugaskan untuk mengamati seorang guru lain yang sedang mendemonstrasikan cara-cara mengajar suatu mata pelajaran tertentu. Kunjungan observasi dapat dilakukan di sekolah sendiri atau dengan mengadakan kunjungan ke sekolah lain.

Secara umum, aspek-aspek yang diobservasi adalah: (1) usaha-usaha dan

aktivitas guru-peserta didik dalam proses pembelajaran, (2) cara menggunakan media pengajaran, (3) variasi metode, (4) ketepatan penggunaan media dengan materi, (5) ketepatan penggunaan metode dengan materi, dan (6) reaksi mental para peserta didik dalam proses belajar mengajar.

#### c. Pertemuan Individual

Pertemuan individual adalah satu pertemuan, percakapan, dialog, dan tukar pikiran antara supervisor dan guru. Tujuannya adalah (1) mengembangkan perangkat pembelajaran yang lebih baik, (2) meningkatkan kemampuan guru dalam pembelajaran, dan (3) memperbaiki segala kelemahan dan kekurangan pada diri guru.

#### d. Kunjungan Antar Kelas

Kunjungan antar kelas adalah guru yang satu berkunjung ke kelas yang lain di sekolah itu sendiri. Tujuannya adalah untuk berbagi pengalaman dalam pembelajaran. Cara-cara melaksanakan kunjungan antar kelas adalah sebagai berikut. (1) Jadwal kunjungan harus direncanakan. (2) Guru-guru yang akan dikunjungi harus diseleksi. (3) Tentukan guru-guru yang akan mengunjungi (4) Sediakan segala fasilitas yang diperlukan. (5) Supervisor hendaknya mengikuti acara ini dengan pengamatan yang cermat. (6) Adakah tindak lanjut setelah kunjungan antar kelas selesai, misalnya dalam bentuk

percakapan pribadi, penegasan, dan pemberian tugas-tugas tertentu. (7) Segera aplikasikan ke sekolah atau ke kelas guru bersangkutan, dengan menyesuaikan pada situasi dan kondisi yang dihadapi (8) Adakan perjanjian-perjanjian untuk mengadakan kunjungan antar kelas berikutnya.

#### e. Menilai Diri Sendiri

Menilai diri sendiri merupakan satu teknik individual dalam supervisi pendidikan. Penilaian diri sendiri merupakan satu teknik pengembangan profesional guru. Penilaian diri sendiri memberikan informasi secara obyektif kepada guru tentang peranannya di kelas dan memberikan kesempatan kepada guru mempelajari metoda nilai diri sendiri merupakan tugas yang tidak mudah bagi guru. Untuk mengukur kemampuan mengajarnya, di samping menilai murid-muridnya, juga menilai dirinya sendiri

#### f. Supervisi Kelompok

Teknik supervisi kelompok adalah satu cara melaksanakan program supervisi yang ditujukan pada dua orang atau lebih. Guru-guru yang akan disupervisi berdasarkan hasil analisis kebutuhan, dan analisis kemampuan kinerja guru, kemudian dikelompokkan berdasarkan kebutuhan guru. Kemudian guru diberikan layanan supervisi sesuai dengan permasalahan atau kebutuhan yang

diperlukan. Dalam teknik supervisi kelompok, terdapat beberapa kegiatan yang dapat dilakukan antara lain adalah sebagai berikut.

1. Mengadakan pertemuan atau rapat (meeting), Seorang kepala sekolah menjalankan tugasnya berdasarkan rencana yang telah disusun. Termasuk mengadakan rapat-rapat secara periodik dengan guru-guru, dalam hal ini rapat-rapat yang diadakan dalam rangka kegiatan supervisi. Rapat tersebut antara lain melibatkan KKG, MGMP, dan rapat dengan pihak luar sekolah
2. Mengadakan diskusi kelompok (*group discussions*), Diskusi kelompok dapat diadakan dengan membentuk kelompok-kelompok guru bidang studi sejenis. Di dalam setiap diskusi, supervisor atau kepala sekolah memberikan pengarahan, bimbingan, nasihat-nasihat dan saran-saran yang diperlukan.
3. Mengadakan penataran - penataran (*inservice-training*), Teknik ini dilakukan melalui penataran-penataran, misalnya penataran untuk guru bidang studi tertentu. Mengingat bahwa penataran pada umumnya diselenggarakan oleh pusat atau wilayah, maka tugas kepala sekolah adalah mengelola dan membimbing

pelaksanaan tindak lanjut (*follow-up*) dari hasil penataran

## **METODE PENELITIAN**

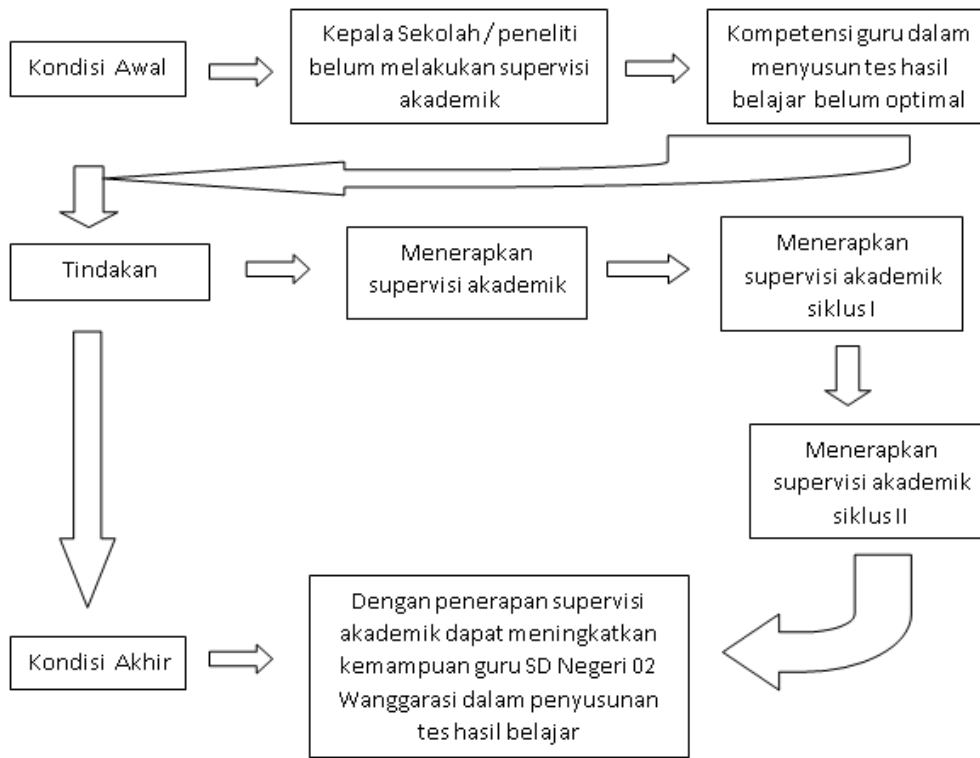
Subjek dalam penelitian ini terdiri dari 8 guru di SD Negeri 02 Wanggarasi, karena di SD Negeri 02 Wanggarasi terdapat 6 guru kelas dan 2 guru mata pelajaran. Guru belum mampu menyusun tes hasil belajar sendiri, mereka biasanya menggunakan tes yang sudah ada kemudian disesuaikan dengan materi ajar sehingga sering mencari dari beberapa kumpulan soal yang sudah ada

Selain subjek penelitian 8 guru di SD Negeri 02 Wanggarasi terdapat pula obyek penelitian. Obyek dalam penelitian ini adalah kompetensi guru menyusun tes hasil belajar dan supervise akademik.

Penelitian tindakan sekolah ini dilakukan di SD Negeri 02 Wanggarasi Desa Wonggarasi Timur Kecamatan Wanggarasi Kabupaten Pohuwato. Penelitian ini dilaksanakan selama 3 bulan sejak bulan April sampai dengan Juni 2017. dikarenakan pada waktu itu setelah kegiatan ujian tengah semester, kegiatan belajar mengajar masih berlangsung, sehingga supervisi dapat dilaksanakan sampai ujian akhir semester.

Dalam Penelitian ini akan dilaksanakan dalam dua siklus, dan langkah-langkah dalam setiap siklus meliputi perencanaan, tindakan/

pengamatan, dan refleksi. Prosedur penelitian tindakan ini digambarkan sebagai berikut.



Gambar Prosedur penelitian tindakan

Untuk memperoleh data yang lengkap peneliti menggunakan beberapa teknik. Teknik yang digunakan meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi:

#### 1. Teknik Observasi

Menurut Nawawi dan Martini (1992: 74) observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap unsur-unsur yang tampak dalam suatu gejala atau gejala-gejala pada obyek penelitian. Observasi dilakukan pada siklus I dan II dengan terjun langsung ke lapangan secara aktif untuk memperoleh gambaran dan keterangan yang nyata

mengenai kompetensi guru dalam menyusun tes hasil belajar semester di SD Negeri 02 Wanggarasi.

#### 2. Teknik wawancara

Menurut Sugiyono (2010: 194) wawancara adalah pertanyaan yang diajukan oleh peneliti dengan menggunakan pedoman wawancara yang disusun secara sistematis dan lengkap untuk mengumpulkan data yang dicari. Wawancara dilakukan secara langsung kepada para guru di SD Negeri 02 Wanggarasi Kabupaten Pohuwato menanyakan tentang kendala apa yang

dialami dalam menyusun tes hasil belajar, untuk dipecahkan bersama melalui pendampingan.

### 3. Teknik dokumentasi

Menurut Hamidi (2004: 72), dokumentasi adalah informasi yang dari catatan penting baik dari lembaga atau organisasi maupun dari perorangan. Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang berlalu yang dapat berupa gambar, foto, karya orang yang monumental. Dalam pengumpulan dokumen ini peneliti fokus pada arsip tes hasil belajar yang telah dibuat oleh guru di SD Negeri 02 Wanggarasi Kabupaten Pohuwato

Dalam kegiatan penelitian tindakan sekolah ini peneliti menentukan indikator kinerja sebagai target keberhasilan yang ingin dicapai. Indikator kinerja yang ditentukan peneliti sebagai berikut:

- a. Tes indikator pencapaian diperoleh dari hasil rata-rata mendapatkan skor paling rendah untuk seluruh guru skor ketuntasan 75.
- b. Skor digunakan untuk mengukur kompetensi guru dalam menyusun tes hasil belajar.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Hasil dari penilain di kondisi awal ini peneliti melakukan observasi pada guru

untuk mengetahui kemampuan mereka dalam menyusun tes. Hasil yang diperoleh bahwa rata-rata hasil yang diperoleh dari penilaian adalah 62,13. Berdasarkan hasil kondisi awal mengenai penyusunan tes hasil belajar yang dilaksanakan dapat disikripsikan bahwa guru dengan penilaian baik (75-100) hanya terdapat 3 guru atau 37,50%, cukup (50-74) 3 guru atau 37,50% dan kurang (<50) 2 guru atau 25%. Hasil penilaian terhadap kemampuan guru dalam penyusunan tes hasil belajar dapat dikatakan masih kurang baik karena mayoritas pada penilaian cukup.

Hasil observasi siklus I terhadap guru dengan mengadakan telaah terhadap perangkat pembelajaran berupa RPP, silabus, dan dihubungkan dengan soal yang diberikan kepada peserta didik di kelas, diketahui bahwa banyak guru yang memberikan soal sama seperti tahun sebelumnya. Hal ini menunjukkan bahwa guru tidak melaksanakan penyusunan soal dan hanya *copy paste* terhadap soal yang lalu. Banyak diantara guru yang membuat soal kurang pas dengan perangkat pembelajaran dan peneliti menemukan pula bahwa kalimat yang disusun kurang dapat dimengerti oleh peserta didik. Observasi yang dilakukan dengan menggunakan lembar observasi dapat dijelaskan bahwa guru yang menyusun soal tes sesuai dengan materi pembelajaran

4 guru atau 50% dan yang tidak 4 guru atau 50%. Guru yang menyusun soal tes sesuai dengan silabus dan RPP berjumlah 4 guru atau 50% dan yang tidak 4 guru atau 50%.

Berdasarkan gambar diatas dapat didiskripsikan bahwa pada siklus I guru mengalami peningkatan kemampuan Menyusun tes hasil belajar akhir semester dan mayoritas pada kondisi cukup baik. Hasil program supervisi akademik siklus I belum begitu maksimal yang ditandai dengan hasil observasi masih terdapat banyak kekurangan. Penilaian yang dilakukan terhadap guru dalam meyusun soal tes hasil yang diperoleh adalah rata-rata 66,69 (cukup). Berdsarskan hasil terserbut maka belum memenuhi indikator keberhasilan penelitian dimana hasil penilaian rata-rata yang diperoleh minimal 75. Berdasarkan hasil dari tes pembelajaran siklus I dapat disikripsikan bahwa guru dengan penilaian baik (75-100) hanya terdapat 3 guru atau 37,50%, cukup (50-74) 4 guru atau 50% dan kurang (<50) 1 guru atau 12,50%

Hasil observasi siklus II dengan menerapkan supervisi akademik terhadap guru didapatkan informasi bahwa guru telah mampu untuk menyusun tes hasil belajar dengan baik. Kesulitan mereka yang terjadi pada siklus I yaitu hanya melakukan *copy paste* terhadap soal yang

digunakan pada tahun lalu sudah tidak dilakukan. Dengan adanya disukusi dan supervisi akademik guru mampu menyusun tes hasil belajar sesuai dnegan kaidah yang berlaku. Observasi yang dilakukan sebagai pengumpul data dengan menggunakan lembar observasi dan diperoleh hasil bahwa guru yang menyusun soal tes sesuai dengan materi pembelajaran 7 guru atau 87,50% dan yang tidak 1 guru atau 12,50%. Guru yang menyusun soal tes sesuai dengan silabus dan RPP berjumlah 8 guru atau 100%.

Setelah dilaksanakan supervisi klinis siklus II telah banyak meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun tes hasil belajar akhir semester. Hasil yang diperoleh siklus II rata-rata adalah 77,75. Berdasarkan hasil nilai terbut talah memenuhi kriteria keberhasilan penelitian dimana nilai minimal yang diperoleh minimal 75. Selain itu guru talah mampu menyusun tes hasil belajar akhir semester dan mampu mengikuti supervisi akademik yang diberikan. Berdasarkan hasil dari tes siklsu II dapat disikripsikan bahwa guru dengan penilaian baik (75-100) hanya terdapat 5 guru atau 60,50%, cukup (50-74) 3 guru atau 37,50% dan tidak terdapat guru yang memperoleh nilai dengan kategori kurang

## Pembahasan

Hasil tindakan supervisi memberikan gambaran peningkatan

penyusunan tes hasil belajar. Rata-rata hasil yang diperoleh dari penilaian dirangkum dalam tabel dibawah ini :

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Penyusunan Tes Hasil Belajar

Kategori	Interval Skor	Kondisi Awal		Setelah Tindakan			
		F	%	Siklus I		Siklus II	
				F	%	F	%
Baik	75 - 100	3	37,50	3	37,50	5	60,50
Cukup	50 - 74	3	37,50	4	50,00	3	37,50
Kurang	0 - 49	2	25	1	12,50	-	
Total		8	100	8	100	8	100

Dari tabel diatas terlihat bahwa kompetensi penyusunan tes hasil belajar telah mengalami peningkatan. Terlihat sudah tidak ada guru yang tidak dapat menyusun tes hasil belajar dengan baik. Keberhasilan supervisi akademik dalam meningkatkan kompetensi penyusunan tes hasil belajar pada kondisi awal dan tindakan menunjukkan peningkatan kemampuan guru.

Hasil dari penilain kondisi awal kemampuan guru dalam menyusun tes hasil belajar diperoleh rata-rata hasil penilaian adalah 62,13. Berdasarkan hasil kondisi awal mengenai penyusunan tes hasil belajar yang dilaksanakan dapat disikripsikan bahwa guru dengan penilaian baik (75-100) hanya terdapat 3 guru atau 37,50%, cukup (50-74) 3 guru atau 37,50% dan kurang (<50) 2 guru atau 25%.

Setelah dilaksanakan supervisi akademik pada siklus I masih terdapat

banyak kekurangan. Penilaian yang dilakukan terhadap guru dalam meyusun soal tes hasil yang diperoleh adalah rata-rata 66,69 (cukup). Berdasarkan hasil dari tes pembelajaran siklus I dapat disikripsikan bahwa guru dengan penilaian baik (75-100) hanya terdapat 3 guru atau 37,50%, cukup (50-74) 4 guru atau 50% dan kurang (<50) 1 guru atau 12,50%. Tetapi pada siklus II telah banyak meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun tes hasil belajar akhir semester. Berdasarkan hasil dari tes siklsu II dapat disikripsikan bahwa guru dengan penilaian baik (75-100) hanya terdapat 5 guru atau 60,50%, cukup (50-74) 3 guru atau 37,50% dan tidak terdapat guru yang memperoleh nilai dengan kategori kurang. Sehingga hasil yang diperoleh siklus II rata-rata adalah 77,75. Jika dibandingkan dengan indikator keberhasilan penelitian dimana nilai minimal yang diperoleh

minimal 75 ternyata temuan tersebut telah mencapai keberhasilan

## PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian tindakan di atas dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Pembinaan dan pembimbingan dalam bentuk supervisi akademik dapat meningkatkan kemampuan guru menyusun tes hasil belajar
2. Peningkatan kinerja guru dalam menyusun, adalah salah satunya adalah cara meningkatkan kemampuan guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anonim, 2003. *Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta : Depdiknas
- Arikunto, Suharsimi 2008. *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta
- Daryanto dan tutik Rachmawati. 2015. *Supervisi Pembelajaran*. Yogyakarta: Gava Media
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1996. *Pedoman Pengelolaan Gugus Sekolah*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Dasar, Direktorat Jenderal Pendidikan dasar dan Menengah, Depdikbud.
- E. Mulyasa. 2008. *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- Hamidi. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif: Aplikasi Praktis Pembuatan Proposal dan*

*Laporan Penelitian*. Malang: UMM Press.

- Nawawi, Hadari dan M. Martini Hadari. 1992. *Instrumen Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Permendikbud Nomor 66 Tahun 2013, tentang standar penilaian
- Safari, MA. 2005. *Teknik Analisis Butir Soal Instrumen Tes dan Non Tes*. Jakarta: APSI
- Sahertian, Piet A. 2000. *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan Dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Syauqi dkk, Abrani. 2016. *Supervisi Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Aswaja
- Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.
- Uno, Hamzah B. 2007. *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*. Jakarta: Bumi Aksara